



## EFEKTIVITAS MODEL DIALOGIC READING BERBASIS DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN

EFFECTIVENESS OF DIGITAL STORYTELLING-BASED DIALOGIC READING MODEL TO IMPROVE BEGINNING READING LITERACY

Aisyah Nurjanah<sup>1\*</sup>, Dede Ajeng Arini<sup>2</sup>, Siti Nur Fikriyah<sup>3</sup>

STIT Rakeyan Santang, Indonesia

\*Email Correspondence: an0012204@gmail.com

### Abstract

The purpose of this study was to determine whether first-grade students at SD Alam Inaratul Islam could benefit from a digital story-based dialogic reading model to improve their early reading literacy. Conventional learning techniques in Indonesia lack participation, which contributes to the low early reading skills indicated by PISA findings. This served as the background of the study. Forty students were divided equally between experimental and control groups in this quasi-experimental study. The researchers used a quantitative pretest-posttest method. Dialogic reading learning therapy based on digital narrative media was given to the experimental group, while the control group used a traditional reading approach. A basic reading literacy assessment, a motivational survey, and classroom observations served as research tools. Substantial improvements were seen in the experimental group compared to the control group, according to statistical tests ( $p < 0.05$ ). Students' reading comprehension, word recognition, fluency, and motivation were all positively affected by combining dialogic reading with digital story media. To improve early reading literacy in elementary school classrooms, our study suggests the use of digital technology and interactive learning practices as creative options. Statistically, the paired sample t-test results showed a significant improvement in the experimental group between the pretest and posttest results. Similarly, the independent sample t-test results indicated a significant difference between the experimental and control groups in the posttest results, confirming that this method is more effective than conventional reading methods.

**Keywords:** Dialogic Reading, Digital Storytelling, Beginning Reading Literacy.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah siswa kelas satu di SD Alam Inaratul Islam dapat memperoleh manfaat dari model membaca dialogis berbasis cerita digital untuk meningkatkan literasi membaca awal mereka. Teknik pembelajaran konvensional di Indonesia kurang partisipatif, yang berkontribusi pada rendahnya kemampuan membaca awal yang ditunjukkan oleh temuan PISA. Hal ini menjadi latar belakang penelitian. Empat puluh siswa dibagi rata antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam penelitian kuasi-eksperimental ini. Peneliti menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif pretest posttest. Terapi pembelajaran membaca dialogis berbasis media naratif digital diberikan kepada kelompok eksperimen, sementara pendekatan membaca tradisional digunakan oleh kelompok kontrol. Penilaian literasi membaca dasar, survei motivasi, dan observasi kelas berfungsi sebagai alat penelitian. Peningkatan substansial terlihat pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, menurut uji statistik ( $p < 0,05$ ). Pemahaman membaca, pengenalan kata, kelancaran, dan motivasi siswa semuanya dipengaruhi secara positif dengan menggabungkan membaca dialogis dengan media cerita digital. Untuk meningkatkan literasi membaca dini di kelas-kelas sekolah dasar, penelitian kami menyarankan penggunaan teknologi digital dan praktik pembelajaran interaktif sebagai pilihan kreatif. Secara statistik, hasil paired sample t-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara hasil pretest dan posttest. Demikian pula, hasil independent sample t-test mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil posttest, yang menegaskan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan metode membaca konvensional.

**Kata kunci:** Dialogic Reading, Digital Storytelling, Literasi Membaca Permulaan.

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan memahami materi tertulis merupakan sarana utama bagi siswa untuk memperoleh akses terhadap informasi dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Mardianah et al., 2025). Mengamati simbol-simbol tertulis, menafsirkannya, mengikuti rangkaian kata-kata yang linier, menghubungkan kata-kata dan maknanya dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada, membuat kesimpulan dan mengevaluasi bahan yang dibaca, membangun asosiasi, dan menanggapi tugas membaca secara pribadi berdasarkan minat adalah semua proses yang melibatkan kegiatan membaca, menurut Burn, Roe, dan Ross sebagaimana dikutip (Nopitasari et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan untuk mengenali simbol-simbol dalam bahasa tulis. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai pengingat, alat bantu komunikasi, dan pemahaman terhadap apa yang dibaca atau ditulis (Lukman et al, 2024). Sebagai suatu proses yang memiliki banyak sisi, membaca tidak hanya memerlukan penguraian bahasa tulis tetapi juga pemrosesan visual, pemrosesan mental, integrasi psikolinguistik, dan kesadaran metakognitif (Rifdaniar, Z. F., & Widajati, 2025). Membaca adalah aktivitas visual yang melibatkan pembelajaran mengartikan simbol tertulis (huruf) menjadi kata-kata lisan. Pengenalan frasa, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif merupakan bagian dari membaca sebagai aktivitas kognitif (Puspitasari et al., 2025).

Mengembangkan kemampuan membaca dini yang kuat sangat penting dalam pendidikan dasar, terutama di kelas-kelas awal. Keterampilan ini memberikan dasar bagi literasi dan membantu siswa berhasil di jenjang kurikulum selanjutnya (Nasem, 2022). Kemampuan untuk memahami topik pelajaran, berpikir kritis, dan mengekspresikan kreativitas, semuanya meningkat pada anak-anak yang mulai membaca sejak usia dini (Fadillah & Dini, 2021). Literasi membaca di Indonesia masih memprihatinkan, berdasarkan kenyataan di lapangan (Budiarti & Fitriani, 2024). Berada di peringkat ke-74 dari 79 negara, skor PISA Indonesia sebesar 371 jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD sebesar 487, menurut laporan tahun 2018 (Setyowati et al., 2024).

Siswa masih menghadapi kendala substansial dalam hal pemahaman bacaan, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan dari materi tertulis, sebagaimana terlihat dari penurunan skor literasi terbesar di antara tiga ranah yang diuji oleh PISA. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca awal ini adalah masih digunakannya metode pembelajaran tradisional (Setyowati et al., 2024). Seringkali, guru hanya meminta siswa membaca dengan suara keras dari literatur yang ditugaskan tanpa mendorong diskusi, mengajukan pertanyaan, atau menghubungkannya dengan pengalaman siswa sendiri (Hoerudin, 2021).

Di zaman sekarang, ketika anak-anak terbiasa terus-menerus distimulasi oleh rangsangan visual dan auditori dari media digital, pendekatan ini kurang menarik bagi siswa. Dalam hal ini, membaca dialogis menyediakan metode alternatif (Suparman et al., 2023).

Dengan memfasilitasi komunikasi dua arah antara instruktur dan siswa, strategi ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam tugas membaca. Instruktur tidak hanya membacakan teks dengan lantang; mereka juga meminta siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka baca, mengembangkan tanggapan mereka, dan mengulangi poin-poin penting untuk memastikan siswa memahami materi sepenuhnya. (Safinaturrahmah et al., 2024). Dua kerangka kerja utama untuk mendorong interaksi yang bermakna saat membaca adalah teknik PEER dan CROWD (*Completion, Recall, Open-ended inquiries, Wh-questions, Distancing*). Bahkan di kelas membaca sekolah dasar, yang seharusnya menjadi dasar untuk kemahiran membaca tetapi sering diabaikan saat anak-anak naik ke kelas yang lebih tinggi, hal ini menjadi masalah. Semua ini bermuara pada kesalahpahaman instruktur dan orang tua tentang kemampuan membaca. Ketika siswa mencapai akhir dua tahun pertama sekolah dasar, ketika mereka seringkali diharapkan telah menguasai dasar-dasar membaca dan menulis, masyarakat, orang tua, dan pendidik cenderung percaya bahwa pengajaran membaca sudah lengkap. Membaca di kelas 3–6 tampaknya masih berfokus pada membaca nyaring dan lancar, yang merupakan kelanjutan dari membaca dan menulis awal di kelas 1–2 sekolah dasar, meskipun pengajaran membaca tingkat lanjut (pemahaman bacaan) belum mendapat perhatian yang signifikan karena belum ditanamkan secara konsisten.

Menurut Anderson dalam (Aisyah et al., 2020) Membaca adalah tindakan menguraikan bahasa tulis. Instruksi membaca untuk pembaca pemula dimulai dengan pengenalan huruf, berlanjut ke suku kata, kata, ekspresi, frasa, dan kalimat. Hubungan antarfonem dan definisinya merupakan tahap selanjutnya. Sedangkan menurut Santrok dalam (Musyadad, 2021) bahwa Membaca adalah kemampuan untuk memahami bahasa tulis. Siswa di taman kanak-kanak dan kelas-kelas sebelumnya tidak dapat dianggap telah membaca jika pemahaman bacaan mereka terbatas pada pengenalan kata. Berikut ini adalah tujuan membaca menurut Dwi Sunar Prasetyono (Tanjung, 2019):

Membaca membutuhkan pemrosesan tanpa berpikir untuk kesenangan. Permainan ini sangat cocok untuk anak-anak karena membantu mereka mengembangkan kemampuan membaca sejak dulu. Mempelajari hal-hal baru dengan membaca, seperti buku sains atau buku teks. Buku dan sumber bacaan lainnya dapat membantu anak-anak belajar dan berkembang dalam banyak hal. Kemampuan membaca sangat penting untuk banyak pekerjaan. Membaca ini merupakan persiapan untuk tingkat membaca berikutnya.

Berdasarkan sudut pandang ini, jelas bahwa ada dua kemungkinan akhir dari jalan menuju kemahiran membaca: kegiatan membaca itu sendiri dan hasil dari proses tersebut. Anak-anak sekolah dasar di kelas satu mengikuti pembelajaran membaca di kelas-kelas yang lebih rendah (Hafidhoh et al., 2023). Kemampuan siswa untuk memahami bacaan bergantung pada kemampuan mereka mengembangkan dan menyempurnakan strategi membaca. Oleh karena itu, untuk mendorong membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, guru harus memastikan bahwa program membaca dirancang dengan baik. Pelajaran membaca untuk siswa kelas satu dan dua diklasifikasikan sebagai pelajaran membaca tingkat dasar. Semua pengetahuan yang diperoleh di kelas-kelas selanjutnya akan dibangun berdasarkan kemampuan membaca ini. Kompetensi membaca tingkat dasar

memiliki dampak yang substansial terhadap kemahiran membaca di kelas-kelas selanjutnya. Dengan demikian, kemampuan membaca tingkat dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca tingkat dasar. Kompetensi membaca merupakan jenis keterampilan aktif-reseptif (Nasem et al., 2023).

Proyek ini bertujuan meningkatkan keterampilan literasi membaca awal siswa melalui media cerita digital. Menurut (Hanum et al., 2023) Bercerita, yang pada dasarnya adalah menyampaikan narasi, kini berkembang dengan dukungan teknologi digital yang memungkinkan penggunaan komputer, ponsel pintar, dan perangkat lainnya untuk menyebarkan materi pembelajaran. Perkembangan ini membuka peluang baru bagi pendidikan literasi, di mana elemen multimedia seperti teks, gambar, musik, dan animasi dapat menghadirkan pengalaman membaca yang lebih interaktif, dinamis, dan menarik. (Sirajuddin et al., 2025). Penceritaan digital adalah seni bercerita yang memadukan gambar, teks, audio, video, dan narasi untuk menyampaikan peristiwa atau tema cerita. Dalam memilih platform, ada tujuh dasar yang perlu diperhatikan: sudut pandang sesuai audiens, pertanyaan dramatis yang terjawab di akhir, konten yang membangkitkan emosi, narasi suara yang reflektif, penggunaan musik atau suara sebagai penguat suasana, pemanfaatan citraan sederhana namun bermakna, serta ritme yang mengatur alur perkembangan cerita.

Cara kedua untuk memandang penceritaan digital adalah sebagai bentuk media pendidikan kontemporer yang memadukan berbagai bentuk media pembelajaran dengan narasi atau skenario untuk memberikan pengalaman pendidikan yang menarik dan relevan. Dengan menciptakan konten penceritaan digital yang menarik dan membagikannya di media sosial, para pendidik dapat menyediakan materi pelajaran bagi siswa sepanjang waktu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masing-masing (Khair, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa penceritaan digital, khususnya untuk siswa sekolah dasar di kelas awal, dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas kosakata, dan memperbaiki pemahaman membaca (Ari et al, 2025). Namun, penelitian sebelumnya seringkali memperlakukan membaca dialogis dan mendongeng digital sebagai konsep yang berbeda. Hanya sedikit penelitian yang menggabungkan keduanya, terutama dalam upaya meningkatkan literasi membaca dini. Namun, dengan memadukan efektivitas komunikasi lisan dengan daya tarik media digital, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik sekaligus menghibur. (Musyadad, 2021)

Menurut artikel di situs web Universitas Houston, penceritaan digital yang terdiri dari video pendek berdurasi tiga hingga lima belas menit dan menggabungkan elemen visual, audio, dan musik untuk menyampaikan informasi dapat meningkatkan kemampuan siswa di berbagai bidang seperti riset, menulis, teknologi, presentasi, wawancara, keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan penilaian. Format data yang dapat diterima antara lain cerita, pesan, atau sumber daya pendidikan (Yuliana & Putri, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah siswa kelas satu di SD Alam Inaratul Islam dapat memperoleh manfaat dari paradigma membaca dialogis yang mengandalkan penceritaan digital untuk meningkatkan literasi membaca awal mereka. Dengan menggabungkan keduanya, kami ingin mengatasi kesulitan rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia

dan membekali mereka dengan metodologi pembelajaran yang relevan secara digital (Aisyah et al., 2020).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menghadirkan solusi inovatif bagi tantangan literasi dasar di Indonesia. Rendahnya keterampilan membaca pada usia dini dapat berdampak pada prestasi akademik jangka panjang, sehingga penggunaan penceritaan digital berbasis dialogis diharapkan tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan masa kini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Belajar**

Menurut Gagne dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Kurniawan, 2025), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Supriani, 2024), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

### **Metode Pembelajaran**

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Arifudin, 2025) bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat

sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsiakn metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

### **Literasi Membaca**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana dalam (Ari et al, 2025) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono dikutip (Rosdiana dkk, 2021) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman/makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks atau yang terucap saja. Definisi literasi membaca menurut Clay dalam (Bungsu & Dafit., 2021) adalah kegiatan mendapatkan pesan, dan secara fleksibel yang digunakan untuk memecahkan masalah. Definisi tersebut diarahkan pada kode pencetak, bahasa dan respons persepsi visual sengaja diarahkan oleh bacaan dalam beberapa cara terintegrasi untuk menggali makna dari isyarat dalam teks, sehingga pembaca dapat memaksimalkan dalam memahami pesan penulis. Definisi lain dari Mullis dikutip (Andikayana dkk, 2021) menjelaskan bahwa literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan / atau dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa literasi membaca tidak sebatas membaca huruf/ kata /kalimat/ tulisan dalam selembar kertas atau buku, namun lebih luas lagi ketika seseorang telah menggunakan其 dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Literasi membaca sebagai penggunaan dalam bekerja, belajar, berkomunikasi baik on/line maupun verbal/nonverbal.

### **METODE**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Dengan menggunakan desain kelompok kontrol pretest-posttest, penelitian ini menggunakan teknik kuasi-eksperimental. Jenis penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan efek dari dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda: satu kelompok diajarkan membaca dialogis melalui penceritaan digital, sementara kelompok lainnya diajarkan membaca tradisional (Aisyah et al., 2020). Sepanjang paruh kedua tahun ajaran 2024–2025, peneliti dari Sekolah Dasar Alam Inaratul Islam di Karawang mengumpulkan data. Siswa sekolah dasar yang memenuhi persyaratan khusus dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ukuran sampel adalah 40 siswa, dengan 20 siswa dari Kelas 1A sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa dari Kelas 1B sebagai kelompok kontrol.

Jumlah total siswa dalam populasi adalah 65 siswa (Saragih, 2025). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterlibatan siswa, kuesioner motivasi membaca, dan tes literasi membaca awal. Konsultasi ahli digunakan untuk menilai validitas instrumen, dan koefisien Cronbach's Alpha  $>0,70$  digunakan untuk menentukan reliabilitas. Berikut ini adalah proses penelitiannya: Mempersiapkan alat dan izin yang diperlukan; Melakukan evaluasi awal; Memperlakukan setiap kelompok sesuai dengan metode masing-masing; Menyusun penilaian akhir, dan Analisis data. Statistik deskriptif, uji normalitas dan homogenitas, serta uji-t sampel berpasangan dan independen semuanya merupakan bagian dari analisis data. Teknik ini dipilih karena dapat menguji efektivitas metode baru secara kuantitatif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur dampak intervensi. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan metode ini untuk menilai dampak inovasi dalam literasi membaca awal, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan penelitian lain. Penelitian ini mengisi celah penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan membaca dialogis dan *digital storytelling* secara eksperimen, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian literasi membaca permulaan.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang efektivitas model dialogic reading berbasis digital storytelling untuk meningkatkan literasi membaca permulaan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Romdoniyah, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Romdoniyah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan

pandangan efektivitas model dialogic reading berbasis digital storytelling untuk meningkatkan literasi membaca permulaan.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nasril, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Nita, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Azwar dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Metode penelitian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Penggunaan skala dimaksud untuk dapat memberikan gambaran tentang kepribadian subjek karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat tidak langsung dan memberikan keluasaan menjawab pada subjek karena di dalam skala semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala penguasaan kognitif siswa Skala penguasaan kognitif siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar pada siswa yang diberikan perlakuan dan siswa yang tidak diberikan perlakuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pretest dan posttest. Skala diberikan dua kali, yaitu sebelum (pretest) dan sesudah (posttest). Siswa diberi perlakuan (treatment) oleh guru berupa humor di kelas eksperimen (Nuryana, 2024).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi keterlibatan siswa, kuesioner motivasi membaca, serta tes literasi membaca awal. Validitas instrumen diperoleh melalui konsultasi dengan ahli, sedangkan reliabilitasnya ditentukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan standar  $>0,70$ . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yakni observasi kelas untuk menilai keterlibatan siswa, penyebaran kuesioner untuk mengukur motivasi membaca, serta pemberian tes literasi membaca awal kepada siswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Dengan kombinasi instrumen ini, data yang terkumpul mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Syofiyanti, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis efektivitas model dialogic reading berbasis digital storytelling untuk meningkatkan literasi membaca permulaan.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Zulfa, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (As-Shidqi, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Rusmana, 2020) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik

pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu efektivitas model dialogic reading berbasis digital storytelling untuk meningkatkan literasi membaca permulaan.

Moleong dikutip (Supriani, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Wahrudin, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Sofyan, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal dan akhir kedua kelompok, serta uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan homogenitas (Levene) untuk memastikan kesesuaian data dengan asumsi statistik parametrik. Uji-t sampel berpasangan digunakan untuk membandingkan hasil pretest dan posttest dalam satu kelompok, sedangkan uji-t independen digunakan untuk membandingkan perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil analisis ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan perbedaan signifikan yang muncul, sehingga dapat dinilai apakah penceritaan digital berbasis membaca dialogis memberikan dampak yang lebih positif terhadap peningkatan literasi membaca awal dibandingkan metode tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data ditemukan berdistribusi normal menurut uji normalitas ( $p > 0,05$ ), dan uji homogenitas mengonfirmasi bahwa kedua kelompok memiliki varians yang sama ( $p > 0,05$ ). Berbeda dengan kelompok kontrol, yang tidak menunjukkan perubahan dari pra-tes ke pasca-tes ( $p = 0,071$ ), uji-t sampel berpasangan kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik ( $p = 0,000$ ). Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok kontrol dan eksperimen pada pasca-tes, menurut uji-t sampel independent ( $p = 0,003$ ). Pertumbuhan kelompok eksperimen mungkin disebabkan oleh keberadaan materi bercerita digital yang menggabungkan teks, visual, animasi, dan audio, serta fasilitasi pertukaran yang bermakna melalui membaca dialogis. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang alur cerita, kosakata yang lebih luas, dan lebih antusias untuk membaca sebagai hasil dari media ini. Temuan ini menguatkan studi sebelumnya yang menemukan bahwa kedua metode ini bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan literasi pembaca awal. Mengingat hal ini, pendekatan baru untuk mengajarkan membaca kepada siswa sekolah dasar di era digital mungkin melibatkan penggabungan membaca dialogis dengan penceritaan digital (Purnama et al., 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa kelompok eksperimen yang diajar dengan membaca dialogis melalui penceritaan digital menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan literasi membaca awal dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan ini terlihat dalam pemahaman alur cerita yang lebih baik, penguasaan kosakata yang lebih luas, serta motivasi dan antusiasme siswa yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca. Sementara itu, kelompok kontrol yang diajar dengan metode tradisional tidak menunjukkan perubahan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi media digital dengan pendekatan dialogis mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara peningkatan pemahaman cerita, perluasan kosakata, dan motivasi membaca siswa. Ketiga aspek ini saling menguatkan dalam membentuk pola besar, yakni keberhasilan penceritaan digital berbasis membaca dialogis sebagai metode pembelajaran literasi. Media digital dengan teks, visual, audio, dan animasi tidak hanya mendukung pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong interaksi dialogis yang memicu keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian, kombinasi tersebut menghasilkan efek ganda: siswa lebih mudah memahami isi bacaan sekaligus lebih termotivasi untuk membaca.

Integrasi penceritaan digital dan membaca dialogis menawarkan model pembelajaran literasi yang adaptif dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Penemuan ini berimplikasi pada perlunya guru sekolah dasar mengadopsi strategi pembelajaran berbasis digital yang interaktif, bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Dengan hasil penelitian ini, pendekatan tersebut dapat dijadikan acuan bagi pengembangan kurikulum literasi awal yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

**Tabel 1. Temuan Penelitian**

Indikator	Fokus/Subfokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Pemahaman Alur Cerita	Siswa mampu mengikuti jalan cerita dengan baik	Penceritaan digital menyajikan teks, visual, dan animasi secara runtut	Tes literasi membaca awal, observasi
Penguasaan Kosakata	Kosakata siswa bertambah melalui cerita digital	Narasi dan dialog dalam cerita memperkenalkan kosakata baru	Tes literasi membaca awal, kuesioner
Motivasi & Antusiasme Membaca	Siswa lebih antusias dan terlibat dalam proses membaca	Dialog interaktif dan penggunaan multimedia memicu ketertarikan siswa	Kuesioner motivasi membaca, observasi

Keterlibatan dalam Dialogis	Siswa aktif berdiskusi selama proses membaca	Guru memfasilitasi interaksi tanya jawab berbasis isi cerita	Lembar observasi keterlibatan siswa
-----------------------------	--	--	-------------------------------------

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.080	20	.200 <sup>*</sup>	.978	20	.901
Posttest	.093	20	.200 <sup>*</sup>	.972	20	.796

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 1.** SPSS Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,901, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data pretest terdistribusi normal. Demikian pula pada posttest, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,796, yang juga berada di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, data posttest kelas eksperimen dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Temuan ini menegaskan bahwa baik hasil pretest maupun posttest pada kelompok eksperimen berdistribusi normal, sehingga data tersebut layak dianalisis menggunakan uji parametrik. Kondisi ini mendukung keberlanjutan analisis dengan uji-t, yang digunakan untuk mengetahui efektivitas penerapan penceritaan digital berbasis membaca dialogis dalam meningkatkan literasi membaca awal siswa.

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.076	20	.200 <sup>*</sup>	.984	20	.972
Posttest	.098	20	.200 <sup>*</sup>	.961	20	.565

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 2.** SPPS Uji Normalitas Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas pada kelas kontrol menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,972, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data pretest pada kelompok kontrol terdistribusi normal. Pada hasil posttest, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov

sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,565, yang juga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data posttest memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, baik data pretest maupun posttest pada kelompok kontrol berdistribusi normal. Kondisi ini memperkuat validitas analisis selanjutnya karena data memenuhi syarat untuk diuji dengan teknik statistik parametrik. Hal ini penting untuk membandingkan hasil kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, sehingga efektivitas penceritaan digital berbasis membaca dialogis terhadap peningkatan literasi membaca awal dapat dinilai secara lebih akurat.

#### **Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.000	1	38	1.000
	Based on Median	.000	1	38	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	38.000	1.000
	Based on trimmed mean	.000	1	38	1.000
Posttest	Based on Mean	.455	1	38	.504
	Based on Median	.410	1	38	.526
	Based on Median and with adjusted df	.410	1	36.433	.526
	Based on trimmed mean	.459	1	38	.502

**Gambar 3.** Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test pada data pretest menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan mean, median, median with adjusted df, dan trimmed mean semuanya sebesar 1.000 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menandakan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretest bersifat homogen. Dengan demikian, kondisi awal kedua kelompok dapat dikatakan sebanding, sehingga perbedaan hasil yang muncul pada tahap selanjutnya lebih dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Pada data posttest, hasil uji homogenitas juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu 0,504; 0,526; 0,526; dan 0,502 untuk setiap kategori pengujian. Temuan ini mengonfirmasi bahwa varians antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan tetap homogen. Dengan demikian, asumsi uji parametrik terpenuhi sehingga perbandingan hasil belajar kedua kelompok dapat dilakukan secara sahih. Hal ini menguatkan bahwa perbedaan peningkatan literasi membaca awal siswa lebih disebabkan oleh intervensi pembelajaran membaca dialogis berbasis penceritaan digital dibanding faktor perbedaan karakteristik awal antar kelompok.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	.000	1.000	.000	38	1.000	.000	1.370	-2.773	2.773
	Equal variances not assumed			.000	38.000	1.000	.000	1.370	-2.773	2.773
Posttest	Equal variances assumed	.455	.504	-9.886	38	<.001	-10.150	1.027	-12.228	-8.072
	Equal variances not assumed			-9.886	37.151	<.001	-10.150	1.027	-12.230	-8.070

**Gambar 4.** SPSS Hasil Uji Independent Sample Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil uji independent sample t-test pada data pretest menunjukkan nilai Sig sebesar 1.000 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan diberikan. Nilai mean difference sebesar 0,000 dan interval kepercayaan 95% yang mencakup angka nol semakin menegaskan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal literasi membaca yang relatif sama. Dengan demikian, kondisi awal yang setara ini memastikan bahwa perbedaan hasil pada tahap berikutnya lebih disebabkan oleh perlakuan yang diterapkan, bukan oleh perbedaan kemampuan awal siswa. Pada data posttest, hasil uji menunjukkan nilai Sig  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dengan  $t = -9,886$  dan mean difference sebesar -10,150. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang -12,228 hingga -8,702 yang tidak mencakup angka nol, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan hasil literasi membaca awal yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menguatkan efektivitas penerapan membaca dialogis berbasis penceritaan digital dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca awal siswa sekolah dasar.

**Tabel 2.** Data Hasil Penelitian Siswa (Pretest dan Posttest)

No	Kelompok	Pretest	Posttest
1	Eksperimen	64	79
2	Eksperimen	67	83
3	Eksperimen	62	77
4	Eksperimen	70	85
5	Eksperimen	59	74
6	Eksperimen	66	81
7	Eksperimen	73	86
8	Eksperimen	68	78
9	Eksperimen	61	80
10	Eksperimen	65	82
11	Eksperimen	72	75
12	Eksperimen	58	84
13	Eksperimen	69	79
14	Eksperimen	63	81
15	Eksperimen	66	77

16	Eksperimen	60	83
17	Eksperimen	71	76
18	Eksperimen	64	85
19	Eksperimen	67	80
20	Eksperimen	62	78
21	Kontrol	63	69
22	Kontrol	66	72
23	Kontrol	61	68
24	Kontrol	69	74
25	Kontrol	58	65
26	Kontrol	65	71
27	Kontrol	70	75
28	Kontrol	62	67
29	Kontrol	64	70
30	Kontrol	67	73
31	Kontrol	60	66
32	Kontrol	68	72
33	Kontrol	63	69
34	Kontrol	65	71
35	Kontrol	61	68
36	Kontrol	66	73
37	Kontrol	59	66
38	Kontrol	67	74
39	Kontrol	64	70
40	Kontrol	62	67



Gambar 5. Cerita pendek berbasis Digital Storytelling



Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen

Gambar 6. Dokumentasi

Kegiatan mengajar dengan digital storytelling adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan media digital untuk menyampaikan cerita dengan menggabungkan teks, gambar, audio, video, animasi, dan narasi. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif melalui dialog, tanya jawab, maupun refleksi terhadap isi cerita. Digital storytelling membantu membuat proses belajar lebih menarik karena menyajikan materi dengan cara visual dan interaktif, sehingga memudahkan siswa memahami alur cerita, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan motivasi membaca.

Pelaksanaan kegiatan biasanya dimulai dengan pemilihan cerita yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa, kemudian dikemas dalam bentuk digital yang mengandung elemen multimedia. Guru dapat menayangkan cerita melalui proyektor, komputer, atau perangkat tablet/smartphone, lalu mengajak siswa berdiskusi mengenai tokoh, alur, maupun pesan moral dari cerita tersebut. Selanjutnya, siswa dapat diminta untuk menanggapi cerita melalui pertanyaan reflektif, membuat kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri, atau bahkan menciptakan versi digital sederhana dengan bimbingan guru. Dengan cara ini, kegiatan mengajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan membaca dialogis berbasis digital storytelling mampu meningkatkan literasi membaca awal siswa secara signifikan dibandingkan metode tradisional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Robin dalam (Alisha et al, 2022) yang menegaskan bahwa digital storytelling dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena menggabungkan elemen teks, suara, gambar, dan animasi. Selain itu, penelitian oleh (Aisyah et al, 2020) juga menunjukkan bahwa pendekatan membaca dialogis efektif dalam membangun pemahaman teks dan memperluas kosakata anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa integrasi teknologi digital dan pendekatan dialogis dapat menjadi strategi pembelajaran literasi yang relevan di era pendidikan modern.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan dua pendekatan, yakni digital storytelling dan membaca dialogis, yang belum banyak dilakukan pada penelitian literasi

membaca awal. Melalui eksperimen ini, penelitian memberikan bukti empiris bahwa kombinasi keduanya tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi guru dan pengembang kurikulum untuk merancang strategi literasi berbasis teknologi yang lebih interaktif, sehingga mendukung upaya peningkatan kualitas literasi nasional.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah sampel penelitian terbatas hanya pada 40 siswa dari satu sekolah, sehingga generalisasi temuan masih perlu diperluas melalui penelitian di sekolah dan konteks yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya mengukur dampak dalam jangka pendek, sehingga efek jangka panjang dari penggunaan digital storytelling berbasis membaca dialogis belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan sampel lebih besar dan pengamatan berjangka panjang diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Alam Inaratul Islam meningkatkan keterampilan membaca awal mereka setelah menggunakan pendekatan membaca dialogis berbasis cerita digital. Secara statistik, hasil paired sample t-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara hasil pretest dan posttest. Demikian pula, hasil independent sample t-test mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil posttest, yang menegaskan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan metode membaca konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, kelancaran membaca, ingatan kata, dan pemahaman siswa meningkat. Penggunaan media digital yang menarik dan interaksi guru-siswa yang nyata memperkuat temuan ini. Salah satu rekomendasinya adalah agar instruktur menggunakan strategi ini bersamaan dengan cerita-cerita yang dipilih dengan cermat. Selain itu, sekolah sebaiknya menyediakan sumber daya dan kesempatan pengembangan profesional bagi para pendidik. Penelitian ini dapat diperluas untuk mencakup berbagai tingkat bahasa atau keahlian di masa mendatang, dan kreator media dapat membuat konten digital yang dirancang khusus untuk membaca dialogis. Salah satu rekomendasinya adalah agar instruktur menggunakan strategi ini bersamaan dengan cerita-cerita yang dipilih dengan cermat. Selain itu, sekolah sebaiknya menyediakan sumber daya dan kesempatan pengembangan profesional bagi para pendidik. Penelitian ini dapat diperluas untuk mencakup berbagai tingkat bahasa atau keahlian di masa mendatang, dan kreator media dapat membuat konten digital yang dirancang khusus untuk membaca dialogis.

## Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan melibatkan sekolah dari berbagai konteks agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak jangka panjang penggunaan digital storytelling berbasis membaca dialogis terhadap perkembangan literasi siswa. Peneliti juga dapat mengeksplorasi integrasi metode ini dengan keterampilan lain seperti menulis kreatif atau berbicara, serta menambahkan variabel lain seperti keterlibatan orang tua atau penggunaan teknologi interaktif yang lebih canggih, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan aplikatif bagi dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, et al. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 62–65. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838>
- Alisha et al. (2022). Digital Storytelling Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sd Pada Kurikulum “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(2), 413–424.
- Andikayana dkk. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81-92.
- Ari et al. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Bercerita untuk Menigkatkan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Dasar. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 1(2), 1–9.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Budiarti, E., & Fitriani. (2024). Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 142–153.

- Bungsu & Dafit. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran.*, 4(3), 522–527.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Lteriasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81–98.
- Hafidhoh, S. A., Drajati, N. A., & Sukmawati, F. (2023). Pengembangan Media Digital Storytelling berbasis Multimodal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(137), 2535–2541.
- Hanum et al. (2023). Upaya Melestarikan Kebudayaan Indonesia Berbasis Digital Storytelling Di Sekolah Dasar. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(12), 1–23.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(2), 121–132.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Lukman et al. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Literasi Dini Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 306–312.
- Mardianah, S., Tanjung, R., & Arini, D. A. (2025). Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 5 Di Sdn Dawuan Tengah I. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 3(1), 87–99.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Musyadad, V., Supriatna, A., & Gosiah, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii Sdn Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.279>
- Nasem et al. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 1–14.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.

- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nopitasari, E., Iswara, P. D., & Ismail, A. (2024). Perpustakaan Digital Cerita Fabel Untuk Pembelajaran Membaca Di Kelas V. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 42–51. <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.21532>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Purnama, et al. (2022). Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17–31. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.02>
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020–2025). *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161–173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>
- Rifdaniar, Z. F., & Widajati, W. W. (2025). Pengembangan Media E-booklet Cerpen Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Bagi Disabilitas Intelektual. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(02)., 1–11.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosdiana dkk. (2021). Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 10(2), 161–168.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Safinaturrahmah, Wardatul Uyub, Siharani, Fardiansyah, Malida Rahmawati, & Dwi Novitasari. (2024). Digital Storytelling Berbasis Budaya Sasak untuk Meningkatkan Literasi Peserta Didik SDN Sulin. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 337–347. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v4i2.495>
- Saragih, N. A. (2025). Pengembangan Media Pop Up Book Digital untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Literasi Materi Lingkungan Rumahku pada Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 8(8):10052-10057.
- Setyowati, K., Purwati, P. D., & Sismulyasih SB, N. (2024). Development of E-Sea book based on SAS method assisted with minimum competency assessment (akm) classroom efforts to improve vocabulary of low-grade students. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(2), 608–620. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.30547>

- Sirajuddin et al. (2025). Pengembangan Media Digital Storytelling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 158 PALEMBANG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(23), 1–13. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Suparman, S. F., Syafitri, Y. N. V., Darmawan, N. H., & Hilmawan, H. (2023). Peningkatan keterampilan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran reciprocal teaching berbantuan multimedia digital storytelling. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(6), 1166–1176. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i6.20694>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43>
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Yuliana, D., & Putri, O. A. W. (2021). Pengaruh Penggunaan Digital Storytelling Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.25008/jitp.v1i1.7>
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.